

**FUNGSI TEMONG-TEMONG DALAM ACARA BABAKO  
DI KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM  
KECAMATAN PAUH PADANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh  
sarjana strata satu (SI)



Oleh:

Yut Nurrahmi

12386

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang**

**Fungsi Temong-temong dalam Acara Babako di Kelurahan Binuang  
Kampung Dalam Kecamatan Pauh Padang**

**Nama : Yut Nurrahmi  
Tm / Nim : 2009 / 12386  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni**

**Padang, 2 Agustus 2013**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Drs. Marzam, M.Hum	1. ....
2. Sekretaris	: Drs. Esy Maestro, M.Sn	2. ....
3. Anggota	: Syeindra, S.Kar., M.Hum	3. ....
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	4. ....
5. Anggota	: Drs. Syahrel, M.Pd	5. ....

## **ABSTRAK**

### **YUT NURRAHMI, 2013. Fungsi Temong-temong Dalam Acara Babako di Kelurahan BinuangKampung Dalam Kecamatan Pauh Padang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Temong-Temong yang dilihat dari segi aspek fungsi. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Objek penelitian ini adalah Fungsi Temong-Temong Dalam Acara Babako di Kelurahan BinuangKampung Dalam. Padang.

Teknik pengumpulan data dilakukan beberapa cara, seperti tinjauan pustaka, wawancara, pemotretan dan perekaman. Setelah data di peroleh, data tersebut di identifikasikan dan di analisis untuk menarik kesimpulan.

Data yang dikumpulkan tentang fungsi temong-temong dalam acara babako menunjukkan bahwa temong-temong digunakan mengiringi rombongan arak-arakan dari rumah bako menuju rumah pengantin.

Hasil penelitian menyatakan beberapa fungsi temong-temong yang terdapat dalam acara babako yaitu: (1) Fungsi perlambangan. Dapat kita lihat dengan adanya musik temong-temong dalam acara babako dapat menghilangkan prasangka buruk masyarakat terhadap orang yang sedang melangsungkan acara pesta perhelatan (perkawinan), dengan begitu juga melambangkan kasih sayang bako kepada anak pisangnya. (2) Fungsi komunikasi. Dengan adanya musik temong-temong dalam arak-arakan babako, masyarakat yang tidak diberi tahu adanya acara babako dalam pesta perkawinan (perhelatan) dengan sendirinya masyarakat mengetahui adanya acara babako pada pesta perkawinan yang dilaksanakan. (3) Fungsi hiburan. Dengan adanya musik temong-temong pada saat arak-arakan rombongan bako menuju rombongan anak pisang, maka para rombongan dan para pemain juga masyarakat yang mendengarpun merasa terhibur, karena dengan lantunan musiknya perjalanan yang dilakukan menuju rumah bako tidak terasa melelahkan dan juga tidak terasa lama karna adanya musik temong-temong yang menghibur dalam perjalanan. (4) Fungsi pengungkapan ekspresi emosional. Musik Temong-Temong dapat mempengaruhi ekspresi emosional bagi mereka yang mendengar, tanpa di sadari mereka dengan sendirinya ikut bersorak sorai saat melihat dan mendengar alunan musik temong-temong. Dengan begitu musik temong-temong juga berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi emosional pada diri seseorang yang mendengarnya.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi Temong-Temong dalam Acara Babako di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Padang”. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah merubah akhlak manusia ke terpuji yang disinari iman dan islam berlandasan ilmu pengetahuan seperti yang sama-sama kita rasakan saat ini.

Skripsi ini di susun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang Program Strata Satu (SI), pada jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dorongan, dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Marzam, M.Hum pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Esy Maestro, M.Sn pembimbing II yang telah melakukan waktu membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Sylendra S.Kar., M.Hum dan Ibu Afifah Asiati, S.Sn, MA ketua dan sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn, bapak Drs. Syahrel, M.Pd dan bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para narasumber yang telah dengan keikhlasannya memberikan banyak informasi berkaitan dengan kesenian Temong-temong.
6. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik , Universitas Negeri Padang angkatan 2009 yang telah memberikan semangat dan kerja samanya selama masa perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua, kakak, beserta keluarga besar tercinta yang sudah memberikan dukungan moril dan material serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini sebaik mungkin.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri. Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi selanjutnya. Akhir katapenulis mengucapkan terimakasih.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**  
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**SURAT PERNYATAAN**  
**ABSTRAK**  
**PERSEMBAHAN**  
**KATA PENGANTAR**  
**DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II KERANGKA TEORITIS**

A. Penelitian yang Relefan.....	11
B. Landasan Teori.....	12
C. Kerangka Teoritis.....	23

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Objek Penelitian.....	26
C. Instumen Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	29

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Kesenian Temong-temong di Kelurahan Binuang Kampung Dalam....	37

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran .....	52

### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh adalah salah satu daerah yang ada di Sumatera barat. Masyarakat dikelurahan ini terdiri dari penduduk asli dan para pendatang dari daerah sekitar, serta perantau seperti orang Jawa. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat dijumpai berbagai macam profesi dan pekerjaan di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh ini. Sebagian masyarakat ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, pekerja bangunan, dan berwira usaha seperti membuka bengkel, pengrajin makanan dan lain-lain. Dalam kehidupan mereka tentunya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan masyarakat seperti Upacara Adat, Upacara Perkawinan, Turun Mandi Anak, Babako, Sunat Rasul dan lain-lain.

Dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Binuang Kampung Dalam hampir selalu menggunakan kesenian tradisional dan kesenian moderen. Kesenian moderen yang sering dipertunjukkan adalah musik Organ Tunggal, sedangkan kesenian tradisional yang dipertunjukkan pada acara-acara adat adalah musik Temong-temong, Saluang pauh, Salawat dulang, Dendang pauh dan kesenian tradisional Rabab. Dari berbagai jenis kesenian yang

digambarkan diatas yang menjadi ketertarikan peneliti adalah kesenian tradisional Temong-temong.

Temong- temong adalah musik tradisi berupa talempong pacik, dan di tambah dengan iringan gandang tambua, pupuik batang padi dan bisa juga dengan sarunai. Musik temong-temong dimainkan berdasarkan rasa pada paningkah, dasar, dan anak pada talempong dan juga di lengkapi dengan instrument tambahan gandang tambua (gendang) dan pupuik batang padi, dengan begitu musik temong-temong akan terdengar lebih indah. Musik temong-temong juga bisa dikatan musik ensambel kecil atau ensambel campuran dengan menggunakan alat musik tradisi, karna dalam permainan musik temong-temong ini terdapat sekelompok pemain musik bermain musik bersama.

Minangkabau menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang sudah menjadi tradisi di Rumah Gaang yang disebut juga dengan system kekerabatan Matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ibu. Dalam sistim kekerabatan matrilineal di Minangkabau, pihak keluarga ayah juga berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga anak pusaknya. Seperti didalam kegiatan mengisi khazanah adat dan budaya Minangkabau, setidaknya ada empat peristiwa dalam kehidupan seorang anak pusako, anak pisang atau anak ujung emas, dimana pihak bako ikut berkewajiban mengisi adat dan budaya atau menyelenggarakan suatu acaranya khusus, yaitu :

1. Acara turun mandi atau penyelenggaraan aqiqah.
2. Upacara perkawinan
3. Pengangkatannya penghulu (bagi laki-laki)
4. Penyelenggaraan kematian

Menurut Sultan Andiko (1998) "Anak pusako adalah gelar atau panggilan dari keluarga ayah yang di sebut induk bako. Laki-laki yang sudah menikah dan mempunyai anak dan anaknya akan di sebut anak pusako atau anak pisang bagi saudara perempuannya/bako". Pada perkawinan anak pusako, keterlibatan pihak bako ini terungkap dalam acara adat yang disebut Babako-Babaki.

Menurut Selo Sumarjan (2007:21)

"Bako adalah semua keluarga dari pihak ayah. Sedangkan babako adalah mengarak marapulai (pengantin laki-laki) atau anak daro (pengantin perempuan) oleh keluarga pihak ayah sampai kerumah tempat diadakannya pesta"

Babako di minangkabau berarti tradisi yang mencerminkan kehidupan bergotong royong pada masyarakat Minangkabau, dimana kerabat ayah calon penganin memberikan barang antaran untuk calon pengantin, yang terdiri seperangkat kebutuhan pengantin yang disusun dalam baki baki (nampan) sesuai dengan jumlah barang yang akan diantara tadi. Penyelenggaraan acara perkawinan menurut adat di Minangkabau melibatkan seluruh anggota kerabat baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Sungguhpun kewajiban utama penyelenggaraan acara itu berada di

tangan para ninik mamak pengantin (mempelai), namun juga melibatkan kerabat dari pihak ayah. Biasanya jika ada hajad untuk menyelenggarakan perkawinan, maka ibu dari Calon Pengantin, akan memberi tahukan pihak saudara suaminya (bako dari calon pengantin/mempelai), tentang anaknya telah memroleh jodoh. Hakikat dari acara ini ialah bahwa pada peristiwa penting semacam itu, pihak keluarga ayah ingin memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak pusako mereka dan merasa harus ikut memikul beban sesuai dengan kemampuan mereka.

Temong-temong dalam acara babako adalah suatu sajian seni musik tradisional yang dalam penyajiannya berbentuk iringan musik dari talempong pacik dengan bunyi dasar, paningkah, dan anak pada talempong pacik yang terdengar indah dan ditambah dengan pupuik batang padi, juga gandang tambua, yang mana pada prosesi acaranya dilakukan dengan memainkan iringan instrument sepeerti cak dindin, tigo dou dengan beberapa improfisasi dari para pemain musik temong-temong sambil berjalan dengan rombongan pengantin wanita dari rumah bako (adik atau kakak perempuan dari ayah pengantin wanita) kerumah mempelai wanita. Proses ini dikenal dengan istilah baarak.

Disamping itu arak-arakan juga dihiasi dengan berbagai macam jamba atau dulang (tempat membawa makanan dan lainnya yang terbuat dari tembaga berbentuk nampan) yang berisikan:

1. Hantaran atau oleh-oleh yang akan dibawa, yakni semacam hadiah yang akan diberikan kepada anak saudara laki-laki (anak pisang/pengantin) yang berisikan emas, pakaian atau alat-alat keperluan rumah tangga.
2. Melengkapi busana pengantin yang merupakan busana adat babako, kemudian pengantin didudukkan diruang tengah pada tempat yangtelah ditentukan (pelaminan)
3. Seluruh anggota keluarga yang membawa hantaran tersebut diserahkan sesudah acara arak-arakan dilaksanakan kepada pihak keluarga yang membakokan anaknya. Arak-arakan dilakukan kira-kira pukul 2 siang, proses ini dihibur dengan permainan temong-temong. Dalam arak-arakan turut didalamnya antara lain:
  - a. Sanak family yang membawa hantaran mengambil posisi pada barisan depan,
  - b. Pengantin pada barisan kedua,
  - c. Sekelompok pemain temong-temong pada barisan ketiga,
  - d. Seluruh sanak keluarga, undangan yang hadir pada barisan terakhir.

Arak-arakan ini biasanya selalu dipakai dalam acara pesta perkawinan, seperti dalam acara babako. dengan begitu menandakan keberadaan seni tradisi dari daerah tersebut.



(Dokumen Yut Nurrahmi, 18 Mei 2013)

Grup Temong-Temong pada saat mengiringi arak-arakan bako



Dokumentasi Yut Nurrahmi, 18 Mei 2013

Rombongan arak-arakan bako



(Dokumentasi Yut Nurrahmi, 18 Mei 2013)

Temong-Temong dalam iringan bako



(Dokumentasi Yut Nurrahmi, 8 juni 2013)

Iringan bako dalam arak-arakan babako



(Dokumentasi Yut Nurrahmi, 8 juni 2013)

Rombongan bako membawa hantaran (jamba/dulang)

## B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah dapat di identifikasikan berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut adalah:

1. Temong-temong salah satu musik tradisi yang sering digunakan masyarakat dalam acara adat seperti Upacara adat, acara Perkawinan, Sunat rasul, dan acara lainnya. Dimana di kelurahan binuang kampung dalam temong-temong di pakai dalam acara babako.

2. Temong-temong dalam acara babako prosesi acaranya dilakukan dengan memainkan iringan instrument tradisi seperti cak dindin, tigo duo, kubu raja sambil berjalan dengan rombongan pengantin wanita dari rumah bako (adik atau kakak perempuan dari ayah pengantin) kerumah mempelai wanita.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis sebutkan di atas, agar permasalahan tidak meluas maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian. Hal ini juga dilakukan agar penelitian dapat lebih focus serta mempertimbangkan keterbatasan yang penulis miliki. Penulis membatasi permasalahan tentang fungsi Temong-temong dalam acara babako di kelurahan binuang kampong dalam kecamatan pauh.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah “Apakah fungsi temong-temong dalam acara babako di kelurahan binuang kampong dalam kecamatan pauh padang?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan Fungsi Temong-temong Dalam Acara Babako di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang seni budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk informasi tambahan pada berbagai kajian musikal terutama bagi penulis sendiri. Disamping penelitian ini dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan bagi penulis, hasilnya dapat digunakan sebagai

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan dalam kegiatan apresiasi terhadap musik-musik yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, baik dalam lingkungan pendidik maupun dalam lingkungan masyarakat umum dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.
2. Semua aspek yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pandangan yang bermanfaat bagi orang-orang yang bergerak dibidang kebudayaan dalam usaha pelestarian terhadap kebudayaan daerah yang menjadi akar asional.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi, bahwa di Kota Padang khususnya Kecamatan Pauh terdapat suatu kesenian musik yang diebut dengan temong-temong yang digunakan dalam acara-acara adat dan agama maupun kedalam acara hiburan ditengah-tengah masyarakat sampai saat ini.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional yang ada di kelurahan binuang kampong dalam, khususnya kesenian Temong-temong. Kemudian hasil penelitian ini dijadikan untuk salah satu dokumentasi kebudayaan lokal.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Penelitian Yang Relefan**

Penelitian mengenai kesenian tradisional minangkabau telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan dalam pembahasan yang berbeda. Kali ini penulis akan membahas tentang fungsi temong-temong dalam acara babako di kelurahan binuang kampung dalam kecamatan pauh padang. Penelitian tentang temong-temong di kelurahan binuang kampung dalam ini belum pernah di teliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Mengingat penelitian tentang fungsi temong-temong ini belum pernah di teliti maka penulis terlebih dahulu melakukan studi pustaka untuk mendapatkan bahan bacaan atau referensi-referensi dari buku-buku yang berhubungan dengan kajian teori dan menghimpun informasi mengenai penelitia yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. seperti penelitian tentang fungsi yang telah dilakukan peneli-peneliti yang sebelumnya:

1. Kartini, (2010) yang berjudul : fungsi kesenian ronggeng dalam arak-arakan mempelai pada upacara perkawinan di suko mananti nagari aia kuning kecamatan pasaman kabupaten pasaman barat. Skripsi jurusan pendidikan sendratasik. Penelitian ini berisikan tentang fungsi kesenian ronggeng dalam acara arak-arakan mempelai di perkawinan.

2. Marni Yeti, (2011) yang berjudul : fungsi kesenian lukah gilo dalam alek nagari jorong batu hampar kenagariankoto kaciak kecamatan bonjol. Penelitian ini membahas permasalahan tentang fungsi kesenian lukah gilo dalam alek nagari sebagai hiburan oleh masyarakat sekitar.

## **B. Landasan Teori**

Dari uraian pendahuluan di atas telah dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi kesenian temong-temong pada acara babako bagi masyarakat pendukungnya, serta memperkenalkan dan menyebar luaskan kesenian temong-temong pada masyarakat lain. Untuk keperluan itu maka digunakan beberapa teori.

### **1. Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang sangat erat hubungannya dengan masyarakat banyak, pertumbuhan dan perkembangan musik tradisional tidak akan bisa lepas dari latar belakang alam serta aspek kehidupan masyarakatnya yang memiliki rasa sosial.

Suwaji Bastomi (1988 : 54) menyatakan:

Kesenian tradisional adalah kesenian yang khas yang erat sekali hubungannya dengan masyarakat, bahkan sama sekali tidak terlepas dari latar belakang dalam dan aspek kehidupan masyarakat daerah setempat pendukungnya.

Pengertian kesenian tradisional merupakan cerminan dari pelaku masyarakat pemiliknya, oleh karena itu dari melihat bentuk suatu kesenian tradisional yang ada pada suatu daerah akan tergambar bentuk tatanan kehidupan masyarakat. Kesenian merupakan pernyataan dan pemikiran orang-orang yang memiliki dan memeliharanya sehingga kesenian tradisional dikatakan sebagai kesenian yang menjadi budaya bagi masyarakatnya, namun karena Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari wilayah yang beribu pulau dan berbagai macam kebudayaan yang tercatat sebagai kebudayaan tradisional.

Sebagaimana Bastomi (1988:100) menyatakan

“Acuan kehidupan Bheneka hampir semua wilayah di Indonesia memiliki kesenian yang khas yaitu hasil kolektif masyarakat setempat, sedangkan maksud kesenian tradisional itu dipersiapkan sebagai wadah kolektif dengan identitas Indonesia (bukan identitas daerah) tanpa menghapus atau meniadakan daerah masing-masing”.

Kesenian tradisional terutama yang telah mempunyai usia panjang, lahir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui nama penciptanya dan sejak kapan kesenian itu lahir. Andai kata diketahui nama penciptanya biasanya penciptanya tidak mau mengakui bahwa kesenian itu diciptakan masyarakat banyak sebagai pendukungnya.

Pengertian kesenian tradisional menurut pandangan Sedyawati (1981:51-52)

“Suatu hal yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukkan tradisional perlu dibicarakan, ialah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian.”

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kreatifitas dan inisiatif untuk menata kembali pertunjukan itu sangat dibutuhkan. Kesenian daerah hendaknya dibina dan dijaga dengan penuh tanggung jawab dan diwariskan secara turun temurun agar kebudayaan tidak menjadi punah.

## 2. Teori Fungsi

Fungsi adalah gambaran kegunaan dari musik tradisional yang sedang dimainkan

Menurut Poerwadarminta (1976:283) menyatakan bahwa ada 3 cara pemakaian kata fungsi yaitu:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu dengan hal yang lain
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal yang lain dalam satu system yang terintegrasi.

Kesenian tradisional selalu berhubungan erat dengan masalah penggunaan dan fungsi. Dalam suatu kelompok masyarakat, masalah

penggunaan suatu kesenian itu sendiri tidak disadari masyarakat tersebut, tetapi masalah fungsi dari suatu kesenian itu biasanya tidak begitu dipermasalahkan atau diterima saja sebagaimana adanya oleh masyarakat tersebut. Walaupun demikian permasalahan fungsi ini perlu mendapat perhatian. Sebagaimana Soerdasono (1985 : 18) menyatakan bahwa:

“Secara historis ada 3 fungsi dan penggunaan seni pertunjukkan dalam kehidupan masyarakat: 1) sebagai sarana atau upacara ritual. 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai perjanjian estetis”.

Hal di atas di perkuat oleh Merriam (1964 : 210)

“Yang berhubungan dengan fungsi pendekatan fungsional, yang berkaitan dengan penggunaan dan fungsi maka musik perlu memakai teori berupa: kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai satu aktivitas yang berisi sendiri maupun sebagai iringan aktifitas lain. hal ini penting dipahami supaya dapat membedakan tentang penggunaan dan fungsi musik tersebut.”

Mengenai fungsi musik, Merriam (1964: 223 – 226) lebih menegaskan lagi pengertian tentang fungsi dari musik dengan mengelompokkan 10 fungsi musik, diantaranya:

1. Sebagai pengungkapan emosional

Ada sebuah fakta yang sangat penting menunjukkan bahwa fungsi sebuah musik sebenarnya sangat luas dan pada beberapa tingkatan hal ini bermakna sebagai pengungkapan emosional. Dalam membicarakan teks sebuah lagu, kita memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa salah

satu segi yang menonjol adalah sarana yang tersedia untuk penyaluran ide dan emosi tidak ditetapkan dalam sebuah tulisan.

(As emotional disclosure “There is a very important fact shows that the function of an actual music is very broad and to some extent it is meaningful as emotional disclosure. In discussing the text of a song, we have the opportunity to demonstrate that one aspect that stands out is the means available for the distribution of ideas and emotions are not set in a post”.)

## 2. Sebagai penghayatan estetis

permasalahan estetika dalam musik adalah sederhana yang meliputi dua estetika dari pandangan pencipta dan pendengar, dan jika keduanya dijadikan salah satu fungsi musik yang utama harus dapat dibuktikan sebagai sebuah budaya disamping fungsi utamanya.

(As an aesthetic appreciation “the problem is a simple aesthetic in music that includes two of the aesthetic view of the creator and the listener, and if both are used as one of the main functions of music that must be proved as a culture in addition to its primary function”.)

## 3. Sebagai hiburan

Fungsi musik secara umum adalah sebagai hiburan, ini dapat menimbulkan rasa senang bagi penonton dan pendengarnya.

(As entertainment “The function of music in general is as entertainment, this can cause a sense of fun for spectators and listeners”.)

#### 4. Sebagai komunikasi

Musik atau yang disajikan mengandung pesan-pesan kepada masyarakat, hanya saja pada umumnya orang belum tahu apa yang dikomunikasikan dalam musik.

(as communication “Music or served contain messages to the public, it's just that most people do not know what is communicated in music”.)

#### 5. Sebagai pelambangan

Pada hakekatnya musik mempunyai simbiolisasi ide-ide makna dan penghayatan manusia terhadap lingkungan. Penghayatan ini terbuka terhadap interpretasi penikmat.

(as figuratively “In effect the music has simbiolisasi ideas and appreciation of the meaning of human terhadap environment. This appreciation open to audience interpretation”.)

#### 6. Sebagai reaksi jasmani

musik dapat mengunggah reaksi jasmani, misalnya para penari dapat bergerak dan dirangsang oleh musik.

(As a physical reaction “Physical reactions can upload music, for example, the dancers can move and stimulated by music”.)

#### 7. Sebagai yang berkaitan dengan norma sosial

dalam beberapa masyarakat, lagu-lagu yang bertujuan untuk pengendalian yang mengkritik orang-orang yang menyeleweng dari norma-norma sosial atau kebiasaan-kebiasaan setempat.

(As related to social norms “in some communities, the songs that aim to control who criticize those who deviate from social norms or local customs”.)

#### 8. Sebagai pengesahan lembaga sosial dan norma agama

Untuk acara keagamaan dan lembaga sosial, biasanya musik juga dilaksanakan untuk upacara agama dan pengesahan lembaga sosial, tapi dalam hal ini musik bukan syarat mutlak untuk kedua hal diatas.

(As adoption of social institutions and religious norms “For religious events and social institutions, usually also performed music for religious ceremonies and adoption of social institutions, but in this case the music is not an absolute requirement for both of the above”.)

#### 9. Sebagai kesinambungan kebudayaan

musik sebagai wahana yang dapat menyambungkan sebuah masyarakat dengan masa lampainya. Hal ini juga dimungkinkan musik dapat menembus waktu kemasa depan, yaitu melalui hidupnya musik dalam ingatan kenangan masyarakat.

(As a sustainability culture “music as a vehicle to connect a community with its past. It is also possible music can penetrate into a future time, through his music in memory of the memories”.)

#### 10. Sebagai pengintegrasian masyarakat

Melalui musik masyarakat bisa berkumpul pada suatu tempat jika musik yang dihadirkan mampu mengungkapkan hasil penghayatan menjadi

sarana yang mengundang interpretasi kelompok, maka musik tersebut bukan mewujudkan suatu keunikan anggota masyarakat.

(As a community integration “Through music people can gather in one place if the music is presented to be able to express the appreciation of the results of tool that invites interpretation of the group, the music is not embody a unique member of the community”)

Dari sekian banyak teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini penelitian tertarik pada teori yang dikemukakan oleh ; Merriam ( 1964 : 223-226) untuk menjabarkannya kedalam penelitian yang penulis buat nanti.

Berdasarkan teori menurut Merriam yang telah penulis uraikan di atas, maka akan penulis jadikan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu tentang Fungsi Temong-Temong Dalam Acara Babako di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Padang.

### 3. Pengetian Temong-Temong

Temong-temong merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di pauh. Dari banyaknya kesenian yang ada di kecamatan ini seperti saluang pauh, dendang, rabab, temong temong. Temong-temong juga sering digunakan bagi masyarakat kelurahan binuang kampung dalam dalam acara-acara adatnya. Alat musik dalam temong-temong adalah alat

musik yang termasuk kepada klasifikasi idiophone, membranopho, dan aerophon. seperti alatmusik talempong, gandang tambua, gandang tasa, dan juga pupuik batang padi atau sarunai. Musik temong-temong juga berupa sekelompok ensambel sederhana karna para pemain bermain musik bersama dengan masing-masing alat musik yang dimainkan.

Temong-temong adalah musik tradisi dengan talempong pacik, dan di tambah dengan iringan gandang tambua, cart, pupuik batang padi dan bisa juga dengan sarunai. Musik temong-temong dimainkan berdasarkan rasa pada paningkah, dasar, dan anak pada talempong dan juga di lengkapi dengan instrument tambahan gandang tambua (gendang) dan pupuik batang padi, dengan begitu musik temong-temong akan terdengar lebih indah.



(Dokumentasi Yut Nurrahmi, 18 Mei 2013)

Grup Temong-temong



(Dokumen Yut Nurrahmi, 18 Mei 2013)

Grup Temong-Temong pada saat mengiringi arak-arakan bako

#### 4. Pengertian kekerabatan diminangkabau

Dikemukakan oleh dita floresyona (2008) dalam <http://mersi.wordpress.com/2008/08/14/sistem-ekerabatan-diminangkabau> Masyarakat minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan klen dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam sukunya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal. Dengan kata lain seorang anak di minangkabau akan mengikuti suku ibunya.

#### 5. Pengertian Babako

Babako, adalah tradisi yang mencerminkan kehidupan bergotong royong pada masyarakat Minangkabau, dimana kerabat ayah Calon Penganti memberikan barang antaran untuk Calon Pengantin, yang terdiri

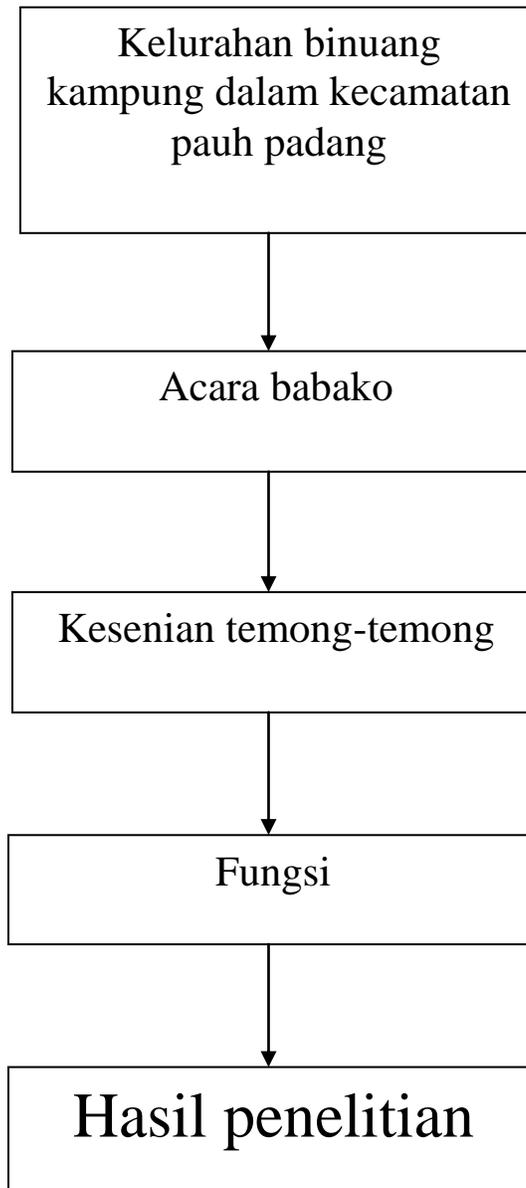
seperangkat kebutuhan pengantin (anak pisang) yang disusun dalam baki baki sesuai dengan jumlah barang yang akan diantar. Penyelenggaraan acara perkawinan menurut adat di Minangkabau melibatkan seluruh anggota kerabat baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Sungguhpun kewajiban utama penyelenggaraan acara itu berada di tangan para ninik mamak pengantin, namun juga melibatkan kerabat dari pihak ayah. Biasanya jika ada hajad untuk menyelenggarakan perkawinan, maka ibu dari Calon Pengantin, akan memberi tahukan pihak saudara suaminya (bako dari Calon Pengantin), tentang anaknya telah beroleh jodoh. Selanjutnya ia akan menyampaikan urutan acara dan upacara pra pernikahan, upacara akad nikah. Ia mengundang pihak “induk bako/bako” (ibu mertuanya – bila masih ada dan saudara suaminya) atau iparnya untuk ikut melepas anaknya menuju jenjang pelaminan. Bagi periparan dan pebesanan sesama Minangkabau, maka dengan sendirinya undangan ini dipahami sebagai permintaan bantuan atau sumbangan bagi anak gadisnya yang akan melakukan pernikahan itu. Peristiwa memberikan bantuan dan melepas anak pusaka/anak pisang menuju jenjang pernikahan ini, dilakukan secara formal oleh pihak Bako, yang disebut Acara “babako – Babaki”.

Jadi acara Babako adalah suatu upacara adat pra perkawinan yang diselenggarakan oleh kerabat pihak ayah. Yang disebut bako, ialah seluruh keluarga dari pihak ayah. Sedangkan pihak bako ini menyebut anak-anak yang dilahirkan dari saudara laki-laki dengan isterinya dari

suku yang lain dengan sebutan anak pusako. Tetapi ada juga beberapa nagari yang menyebutnya dengan istilah anak pisang atau anak ujung emas.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual akan digambarkan dalam bentuk skema. Langkah awal penelitian, pertama akan menjelaskan daerah Kelurahan Binuang Kampung Dalam secara umum, kemudian akan menjelaskan tentang kesenian Temong-temong dalam acara Babako. Selanjutnya penelitian akan mengacu pada masalah tentang fungsi temong-temong dalam acara babako, yang nantinya sampai pada hasil penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Musik temong-temong adalah musik yang hidup dalam kultur masyarakat minangkabau khususnya di kelurahan binuang kampung dalam kecamatan pauh padang, yang timbul karena keinginan dan potensi untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan pendukung kesenian ini sebagai mana yang diterima dari generasi sebelumnya, para pendukung mengembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Musik temong-temong pada saat ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Untuk melestarikan maksud di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melakukan pengkajian, penelitian terhadap kesenian tersebut.

Dalam melakukan penelitian terhadap musik temong-temong digunakan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa ada musik temong-temong digunakan dalam acara pesta perkawinan, namun kesenian ini sering digunakan dalam acara babako.

Kemudian ada beberapa fungsi temong-temong dalam acara babako, yaitu: 1) Fungsi perlambangan, Sebagai mana yang sudah dijelaskan di atas, musik temong-temong ini sangat berpengaruh sekali dalam acara babako, dapat kita lihat dengan adanya musik temong-temong ini dalam acara

babako maka akan dapat menghilangkan prasangka buruk masyarakat terhadap orang yang sedang melangsungkan acara pesta perhelatan (perkawinan), dengan begitu juga melambangkan kasih sayang bako kepada anak pisanganya. 2) Fungsi komunikasi, Dengan adanya musik temong-temong dalam arak-arakan babako, masyarakat yang tidak diberi tahu adanya acara babako dalam pesta perkawinan (perhelatan) dengan sendirinya masyarakat mengetahui adanya acara babako pada pesta perkawinan yang dilaksanakan.

Di samping itu juga dapat kita buktikan bahwa fungsi sebagai komunikasi adalah dengan adanya musik temong-temong yang mengiringi bako di perjalanan, masyarakat segera keluar rumah untuk menyaksikan atau melihat, siapa gerangan yang menjadi penganten (anak daro atau marapulai) atau yang sedang mengadakan acaperhelatan di daerahnya. 3) Fungsi hiburan, Dengan adanya musik temong-temong pada saat arak-arakan rombongan bako menuju rombongan anak pisang, maka para rombongan dan para pemain juga masyarakat yang mendengarpun merasa terhibur, karena dengan lantunan musiknya perjalanan yang dilakukan menuju rumah bako tidak terasa melelahkan dan juga tidak terasa lama karna adanya musik temong-temong yang menghibur dalam perjalanan. Tidak hanya para rombongan, sesampai di rumah anak pisangpun (anak daro atau marapulai) tuan rumah atau tamu undangan juga di hibur oleh musik temong-temog. 4) Fungsi pengungkapan ekspresi emosional, Musik

temong dapat mempengaruhi ekspresi emosional bagi mereka yang mendengar, tanpa di sadari mereka dengan sendirinya ikut bersorak sorai saat melihat dan mendengar alunan musik temong-temong. Dengan begitu musik temong-temong juga berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi emosional pada diri seseorang yang mendengarnya.

## **B. Saran**

Dengan adanya observasi dan penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini, maka dapat di temukan beberapa saran dari penulis yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat kelurahan binuang kampung dalam lebih memberikan arahan kepada generasi muda untuk lebih menggali dan mempelajari musik temong-temong ini agar tidak hilang begitu saja pada nantinya.
2. Sebaiknya masyarakat tetap menggunakan musik temong-temong ini dalam acara, meskipun musik modern sudah banyak bermunculan agar lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional.
3. Dalam usaha memelihara, melestarikan, membina dan mengembangkan peninggalan leluhur untuk berbagai kepentingan, terutama kepentingan masyarakat itu sendiri.
4. Kepada peneliti-peneliti stidi kebudayaan diharapkan untuk menggali terus kesenian tradisional lebih dalam agar bisa

memperkaya khasanah kebudayaan dan hendaknya penelitian yang mereka lakukan bisa menjadi bahan referensi dari peneliti-peneliti lanjut.

5. Kepada semua pihak hendaknya lebih peduli terhadap kesenian tradisi, selain mempertahankan kesenian tradisi musik temong-temong, juga agar lebih bisa mempertahankan nasib seniman temong-temong supaya tetap bisa mengadakan kesenian ini dan meneruskannya kepada generasi-generasi mendatang.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran yang penulis kemukakan, denganharapan semoga semua pembahasan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.